

ROHANI

menjadi semakin insani

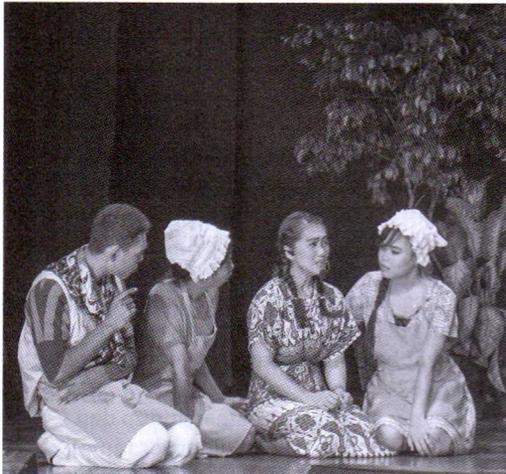
PEREMPUAN, PEMBAWA KEHIDUPAN

Berdaya
dalam
Kekurangan

Zero
Tolerance



Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, SJ
 Pemimpin Redaksi: A. Bagus Laksana, SJ
 Koordinator: Harry Kristanto, SJ
 Redaksi: Hugo Bayu Hadibowo, SJ
 M. Dam Febrianto, SJ
 P. B. Widyawan, SJ
 Martinus Juprianto B.T., SJ
 Artistik: Willy Putranta
 Slamet Riyadi
 Keuangan: Ani Ratna Sari
 Francisca Triharyani
 Iklan: Yohanes Bara Wahyu Riyadi
 rohanimajalah@gmail.com
 Administrasi,
 Sirkulasi, dan
 Distribusi (Adisi): Anang Pramuriyanto
 Maria Dwi Jayanti
 Alamat: Jl. Pringgokusuman No. 35
 Yogyakarta 55272
 Telepon: 0274.546811, 081802765006
 Faksimili: 0274.546811
 Surel adisi: rohani.adisi@gmail.com
 Langganan: • Jawa: Rp 20.000,00/eks
 • Luar Jawa: Rp 22.000,00/eks
 (Belum termasuk ongkos kirim)
 Pembayaran: • BCA Jl. Jend. Sudirman, Yog-
 yakarta, a.n. Sindhunata No.
 037.0285.110



KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ
 Perempuan ... 2

SAJIAN UTAMA / Maria Erna, CB
 Perempuan, Pembawa Kehidupan ... 4

SAJIAN UTAMA / Christina Eviriyanti
 Berdaya dalam Kekurangan ... 8

SAJIAN UTAMA / Mateus Mali, CSsR
 Pembebasan Perempuan ... 11

OLEH-OLEH REFLEKSI / Wiwin Siti Aminah Rohmawati
 Dialog yang Relasional ... 15

BAGI RASA / Florentia Sekar Kinanti
Frugal Fashion Melalui Refashion ... 18

SABDA YANG HIDUP / Bernadus Dirga Primawan, SJ
 Amsal dan Komentar Pedas ... 21

KAUL BIARA / Paul Suparno, SJ
 Merayakan Peran Perempuan ... 25

LEMBAR PASTOR / Franz Magnis-Suseno, SJ
Zero Tolerance ... 28

LEMBAR PASTOR / M. Aurelia Puspasari, PBHK
 Berani Mengatakan "Tidak!" ... 31

RUANG DOA / Emilia Fransiska Dian Widhowati, PMY
 Spiritualitas "Berlutut" ... 34

BELAJAR TEOLOGI / Benny Beatus Wetty, SJ
 Mendengarkan Perempuan ... 36

SENI DAN RELIGIOSITAS / Retno Dwi Intarti
 Perempuan di Balik Panggung Seni Peran ... 41

REMAH-REMAH / Egidina Saragih, KSFL
 Stop Gosip! ... 44

Cover: Hari Maryanto

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema Mei 2019 adalah "Gereja Bersama Orang Miskin" dan Juni 2019 adalah "Gereja dan Protokol Perlindungan Anak dan Orang Dewasa Rentan". Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

41 Keberadaan perempuan dalam jagad seni peran teater tradisi pada kenyataannya belum dapat dijalani secara optimal. Pasalnya, perempuan yang terlibat dalam seni ini kenyataannya masih terbelenggu oleh dunia domestik (Yudiaryani, 2009: 248). Wilayah domestik mengharuskan seorang perempuan harus mampu melakukan segala pekerjaan rumah tangga, mulai dari bersih-bersih rumah, memasak dan mengurus anak serta suami (dapur, sumur, kasur).

Pembebasan Perempuan

Mateus Mali, CSsR

Kesadaran akan martabat perempuan, sebagai ciptaan dan manusia (kesetaraan) serta kebutuhan untuk memperoleh hak-hak sipil yang terbebaskan dari laki-laki (emansipasi), adalah semangat yang menjiwai seluruh gerakan feminisme khususnya sebelum 1960-an.

SETELAH tahun 1960-an, gerakan feminisme tidak lagi berbicara soal emansipasi melainkan soal kebebasan dan pembebasan. Soal yang terakhir ini lebih dimaksudkan sebagai proses pembangunan kesadaran bahwa perempuan adalah pribadi yang otonom dan sebagai subjek yang berperan sangat penting di dalam pendirian dan pembentukan komunitas manusia. Tanpa perempuan, tidak akan ada komunitas yang hidup dan dinamis. Karena keterbatasan tempat dalam majalah ini, saya langsung saja memberi refleksi mengenai perempuan dalam pandangan moral, Gereja Perdana, dan Gereja sekarang ini.

Perempuan dan Gugatan Moral

Moral-sosial adalah refleksi kritis atas keberadaan manusia dan perilaku yang mendasari tindakannya. Pemahaman perempuan terhadap dirinya sendiri menurut hemat kami harus berangkat dari kesadarannya sendiri. Kesadaran itu berarti: mengenal, menerima, dan hidup dalam suatu realitas tertentu dan dalam pergulatan hidupnya sendiri.

Kesadaran utama yang harus muncul adalah kesadaran akan keadaan fisiologisnya dan karena itu ia harus menentang segala macam tabu yang diwariskan turun-temurun, khususnya soal “kebersihan” (menstruasi), soal “kelemahan” (mengandung), dan “ketidakbergunaan” (situasi sosial). Kesadaran ini penting untuk menciptakan suatu rasa tanggung jawab akan proses biologis yang tidak dapat hindari.

Proses itu bukanlah suatu kelemahan yang harus dipikulnya sebagaimana selalu dituduhkan laki-laki kepadanya. Semua itu adalah keberadaan diri yang harus dimengerti sebagai kelebihan yang mencirikan keberadaan dirinya. Perempuan menjadi berarti karena memiliki hal-hal itu. Jadi, bawaan biologis dan fisiologis

yang melekat pada perempuan adalah “harta-milik” yang harus dihormati oleh siapa pun.

Kesadaran sendiri para perempuan tentang hidupnya akan memberi makna baru terhadap keberadaan dirinya yang sering kali dipandang sebagai makhluk lemah, halus, pasif, dan emosional hasil pembagian konstruksi ideologis dari masyarakat androsentris (sementara laki-laki dikatakan: kuat, rasional, sebagai parameter dan sentral dari seluruh kenyataan yang ada). Di sisi lain, perempuan mesti terus menggugat secara moral agar dapat membangun suatu identitas esensial, bertitik tolak dari sikap kritisnya terhadap keadaan kodratnya itu.

Di atas semuanya itu, titik sentral dari refleksi antropologis, historis dan filosofis tentang perempuan tentu akan menampakkan hasil yang cukup menarik, khususnya penghargaan terhadap perempuan. Ia adalah makhluk yang sama dengan laki-laki, diciptakan oleh Tuhan dan harus dihargai sebagai pribadi yang sempurna.

Sejalan dengan itu pula, *maternità* (ke-ibuan), yakni keadaan menjadi ibu, harus diterima sebagai bagian dari hidup yang tak terpisahkan darinya. Walaupun harus diakui bahwa keadaan itu merupakan pilihan seseorang pula (artinya haknya untuk menjadi ibu) yang harus dihargai pula. Perempuan tetap merasa bangga bahwa bisa melahirkan generasi manusia lewat rahimnya dan karenanya ia tidak boleh dipandang remeh.

Gugatan moral perempuan modern jelas menuntut suatu defenisi kembali dari perempuan itu sendiri, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk publik. Tentu saja, dalam terang demikian gerakan ini dapat “membaca” kembali peran eksklusif domestik perempuan.

Apakah benar peran domestik hanya untuk perempuan? Tidak bolehkah perempuan



Martinus Juprianto B.T., SJ

bekerja mencari nafkah dan laki-laki berperan domestik? Salahkah kalau laki-laki memasak, menyapu rumah, mencuci pakaian? Gerakan ini pada gilirannya harus pula membawa transformasi sosial dalam hidup bersama, kerja sama dan kerja bersama dengan laki-laki untuk mewujudkan suatu masyarakat yang lebih manusiawi.

Perempuan dalam Gereja Perdana

Kitab Suci Perjanjian Baru (KSPB) lahir dari dalam Gereja. Karena itu, Gereja lebih dulu ada daripada KSPB. Gerejalah yang membentuk Kitab Suci. Nah, yang pertama-tama dominan terlihat dalam refleksi KS adalah refleksi yang bersifat patriarkal karena tumbuh dalam budaya Yudaistik yang patriarkal. Hal ini sangat mewarnai keberadaan Gereja waktu itu. Walaupun di dalam Kitab Suci terlihat dengan jelas kisah perempuan-perempuan tangguh, tetapi refleksi feminisme tidak berkembang.

Pada zaman Yesus, perempuan hidup dalam suatu kondisi yang sangat diskriminatif dan berada secara total dalam otoritas suami. Istri mengikuti klan suaminya dan berperan di dalam rumah saja. Perempuan tidak boleh menemui tamu. Perempuan juga berada secara

marginal di dalam kehidupan religius. Di Kenisah, misalnya, para perempuan berdiri di halaman yang jauh dari laki-laki atau hanya dapat berdiri di halaman yang dikhususkan untuk orang kafir.

Mereka tidak boleh belajar hukum Taurat. Kehadirannya di dalam perayaan keagamaan tidak diperhitungkan. Kalau sudah ada 10 laki-laki, maka perayaan itu sudah memenuhi kuorum dan valid. Akan tetapi, walaupun di sana sebetulnya ada 100 orang perempuan, kehadiran mereka tidak bersifat valid untuk kuorum. Mereka juga dibebaskan (diberi dispensasi) dari doa harian (*shema*).

Dalam situasi seperti di atas Yesus dan para murid-Nya hidup. PB ditulis tentu saja dalam konteks seperti di atas: patriarkal. Namun menariknya, para penginjil menyeleksi materi dan referensi tradisional berangkat dari suatu pemahaman androposentris dan berusaha membangun suatu konsep teologis yang feminis dan menawarkan nilai-nilai baru yang rupanya berkembang di dalam komunitas Gereja tempat penulis KS itu hidup.

Gereja Perdana menggugat sosio-religius Yahudi yang mendasari pemahaman dasar teologi Gereja zaman itu. Ada tiga unsur yang kuat dalam sosio-religius Yahudi yang

memengaruhi teologi waktu itu dan Gereja Perdana ingin merombak paham itu agar terbangunlah sebuah Gereja yang baru yang menghargai perempuan. Ketiga hal itu adalah: Hukum Taurat, Kenisah (Sinagoga), dan visi tentang Tuhan.

Pertama, soal hukum Taurat. Seorang perempuan yang sakit pendarahan yang menyentuh Yesus (Mat. 9:20-22), seorang perempuan yang kerasukan roh jahat yang disembuhkan Yesus pada hari Sabat (Luk. 13:10), seorang perempuan pendosa yang mengurapi Yesus (Luk. 7:36), pembelaan Yesus terhadap seorang perempuan yang berzinah (Yoh. 8:1-11) adalah contoh-contoh di dalam KS yang ingin menggambarkan tindakan "subversif" Yesus melawan hukum Taurat.

Tindakan itu melawan: hukum hari Sabat, ideologi tentang menstruasi, lembaga perkawinan yang didominasi oleh hukum yang cenderung membela kaum lelaki dan memenjarakan perempuan dalam suatu sistem hukum yang penuh dengan larangan dan tabu.

Gereja Perdana menempatkan cerita-cerita itu untuk membangun sebuah pemahaman baru bahwa perempuan tidak boleh dipasung dalam hukum yang membelenggu. Iman jauh lebih penting dari Hukum Taurat. Paulus berkata, "Karena kami yakin, bahwa manusia dibenarkan karena iman, dan bukan karena ia melakukan hukum Taurat" (Rm. 3:28).

Kedua, perombakan Bait Allah. Diskriminasi dan pengucilan yang diderita perempuan berkenaan dengan kultus keagamaan yang dikemas secara formal dan hierarkis dihadapi oleh Yesus dengan menawarkan suatu bentuk relasi baru dengan Yahweh: partisipasi yang setara (kesetaraan dalam berpartisipasi) dari seluruh umat dalam suatu kultus yang lebih spiritual, yakni di dalam Roh dan Kebenaran. "Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian" (Yoh. 4:23).

Cerita tentang perjumpaan Yesus dan perempuan Samaria adalah cerita yang ingin menggugat seluruh konsep lama tentang Bait Allah. Apalagi, kebenaran macam itu diwartakan oleh seorang perempuan Samaria. Tawaran itu merobek seluruh sistem yang lama dan menanggalkan seluruh tembok pemisah: seks, ras, nasionalisme, juga agama. Ingat bahwa orang Samaria dianggap sebagai orang

Yahudi yang tidak murni, asing dan tidak suci.

Ketiga, perombakan konsep patriarkal Allah. Tuhan yang diwartakan oleh Yesus adalah Tuhan yang "Bapa dan Ibu", yang di dalamnya terintegrasi seluruh karakter maskulin dan feminin (menerima, melindungi, mempertahankan, maha penyayang, maha pengampun, dan lain-lain).

Dalam drama "Anak yang hilang" (Luk. 15:8) gambaran Allah sebagai seorang ibu sangat kuat di sana. Allah yang mencari yang hilang menggambarkan wajah Allah yang lembut hati: Allah bersifat ibu yang peduli terhadap anaknya. Yesus memasukkan juga karakteristik kesibukan sehari-hari dari perempuan sebagai gambaran Kerajaan Allah (bdk. Luk. 13:20-21). Gereja Perdana kiranya sedang memanfaatkan konsep alam pikir Yunani dan Timur Tengah secara keseluruhan yang memahami Yang Transeden sebagai "dewa-dewi". Yang Transeden tidak berdiri tunggal sebagai dewa namun ada pula dewi.

Paham macam ini hidup pula dalam banyak agama asli. Di Sumba, misalnya, konsep "Allah" dipahami sebagai Bapa dan Ibu sekaligus. Orang Sumba menyebut Allah sebagai "*Ama Amawolo, Inna Amarawi*" (Bapa yang membentuk, Ibu yang merawat) atau "*Bapa manga tana, Inya manga loko*" (Bapa yang mempunyai tanah, Ibu yang mempunyai sungai). Penyebutan itu sekaligus dilakukan dalam menyapa "Allah" dalam ritual doanya.

Bagi saya, penyebutan itu bukan untuk menyatakan bahwa Allah itu adalah laki-laki dan sekaligus perempuan, tetapi mau menggambarkan bahwa Allah itu memiliki unsur laki-laki dan perempuan yang ingin menunjukkan kesempurnaan Allah dalam menyelamatkan manusia. Allah itu tetap tunggal (esa), tetapi hadir dalam kelengkapan lelaki-lakian dan keperempuanan.

Ketiga gugatan di atas, bagi saya, adalah gugatan untuk menghapus diskriminasi sosio-religius di dalam komunitas eklesial. Perempuan-perempuan yang muncul dalam refleksi Gereja Perdana tidak dimaksudkan untuk memperlihatkan perhatian Yesus dalam menyelamatkan perempuan, tetapi mau menekankan bahwa perempuan adalah pelaku sejarah keselamatan.

Perempuan tidak boleh dipasung dalam belenggu fisio-biologis-religiusnya. Injil Lukas dengan sengaja memulai cerita sejarah keselamatan itu dengan cerita tentang Maria. Tuduhan masyarakat yang maskulin adalah

bahwa perempuan merupakan penyebab dosa. Hawa dalam cerita dalam Kej. 3 adalah prototipenya. Dalam diri Maria, Hawa baru, keselamatan dimulai. Maria adalah prototipe keselamatan. Jadi menurut KSPB, perempuan berperan dalam tata keselamatan manusia.

Perempuan dalam Gereja Sekarang

Sejalan dengan pemahaman teologi seperti di atas, Gereja Perdana juga membangun konsep yang sangat kuat mengenai kehadiran dan peran perempuan dalam Gereja. Peran eklesial perempuan ditegaskan secara jelas oleh KSPB. Yesus sejauh yang tampak dari keempat Injil tidak pernah berlaku kasar atau diskriminatif terhadap perempuan. Ada banyak perempuan yang mengelilinginya: Maria Magdalena, Maria Salome, Maria Kleofas, dan lain-lain. Yesus bertemu, berbicara, mendengarkan, mengajar, dan menegur sapa para perempuan.

Dalam Gereja Perdana pandangan terhadap perempuan diubah: dari suatu komunitas yang hierarkis dan penuh kekuasaan menjadi komunitas yang penuh persaudaraan dan saling melayani. Komunitas eklesial sebagai suatu perkumpulan liturgis yang tertutup menjadi sebuah *ecclesia* yang terbuka terhadap perempuan dengan bentuk perjamuan yang saling berbagi.

Kis. 2:41-47 menegaskan gagasan model komunitas itu. Gereja sebagai suatu komunitas yang bersunat (khusus tentu untuk laki-laki) berubah kepada suatu komunitas yang penuh persaudaraan yang didasarkan pada baptisan (ini sebetulnya sebagai kritik terhadap praktik sunat yang hanya untuk laki-laki). Kis. 15:1-21 bercerita tentang Konsili Para Rasul yang mengubah dasar komunitas itu. Semuanya ini ingin menjelaskan mengapa di dalam komunitas ini figur perempuan tidak sama sekali dipinggirkan (marginal), melainkan memainkan peranan penting. Kesaksian iman mereka terutama sangat kuat dalam hidup menggereja.

Kalau melihat perjalanan hidup Gereja Perdana yang begitu memberi tempat pada perempuan untuk memainkan perannya dalam tata keselamatan, maka sudah saatnya Gereja sekarang berefleksi ulang mengenai peran perempuan. Memang, ada juga jajak pendapat bahwa Gereja Perdana kurang memberi tempat kepada perempuan seperti terlihat dalam 1Kor. 14:34-36, "Perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan Jemaat."

Definisi Aristoteles tentang perempuan sebagai "*uomo mancato*" (laki-laki yang tidak lengkap) yang diambil oleh St. Thomas Aquino (S. Th. I. q. 99, a.2) adalah contoh yang sangat jelas bagaimana tradisi teologis Katolik menggarisbawahi dan memandang tubuh perempuan berada jauh di bawah laki-laki. Gereja juga dalam perkembangannya kurang memberi tempat kepada perempuan seperti terjadi dalam pendapat Konsili Trente yang menetapkan bahwa superior biara-biara perempuan harus berada dalam pengawasan seorang pejabat hierarkis laki-laki. Artinya, Gereja juga belum sepenuh hati memberikan tempat dan peran kepada perempuan.

Gereja pasca-Konsili Vatikan II sangat terbuka terhadap perempuan. Konsep eklesial yang terbangun di dalam *Lumen Gentium* sangat kuat mendudukkan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang sama. Gereja terbentuk dari Sakramen Baptis dan dari sakramen itu mengalirlah seluruh sakramen, termasuk Sakramen Imamat yang sangat berbau maskulin. Paus Yohanes Paulus II cukup *concern* dengan perempuan. Beliau berbicara mengenai kodrat dan fungsi perempuan di dalam sejarah keselamatan. Pembicaraan itu dituangkan dalam ensiklik *Mulieris dignitatem* pada 15 Agustus 1988.

Pemahaman di atas menuntut kita untuk memiliki kesadaran baru tentang peran eklesial perempuan berdasarkan keberadaannya sebagai perempuan, sebagai orang yang sama derajatnya dengan baptisan yang lain, sebagai murid Kristus dengan tanggung jawab sebagai nabi, imam, dan raja. Pemahaman ini menuntut suatu perubahan total dan serius berhadapan dengan *depositum fidei* kita yang cenderung paternalistik. Maka, sudah saatnya Gereja membuka pintu seluas-luasnya bagi perempuan agar berperan aktif di dalam Gereja.

Tidak boleh ada pembagian tugas di Gereja yang didasarkan pada kelaki-lakian atau keperempuanan. Kita semua adalah anak-anak Allah yang sama derajatnya. Kata St. Paulus, "Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus" (Gal. 3:28). ♦

Mateus Mali, CSsR
Dosen Fakultas Teologi
Universitas Sanata Dharma